

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sosialisasi pada umumnya diketahui sebagai suatu proses belajar, ini terjadi karena seperti sifat manusia yang tidak akan pernah puas pada sesuatu yang belum diketahuinya. Sosialisasi tersebut bentuk upaya memberikan penjelasan pada suatu objek yang akan diterima kepada subjek. Sosialisasi biasa dilakukan dalam suatu agenda perkumpulan baik formal atau non formal, sehingga sosialisasi dianggap sangat penting bagi masyarakat agar tujuan dapat tercapai. Menurut Berns sebagaimana dikutip Pasaribu (2013), sosialisasi adalah proses yang di dalamnya manusia sejak lahir memperoleh keterampilan-keterampilan untuk berfungsi sebagai makhluk sosial dan partisipan dalam masyarakat. Manusia dapat bersosialisasi dalam kehidupan masyarakat yang berpedoman pada norma-norma. Menurut Siahaan (2009: 22), “norma adalah bagian yang berdiri sendiri dari organisasi dalam semua masyarakat. Norma terdapat dalam kelompok masyarakat kecil hingga masyarakat industri modern yang lebih kompleks”. Menurut Schimmelfennig (2000), proses sosialisasi dapat diartikan sebagai berikut:

The socialization process requires a structural asymmetry between the socialization agency and the actor to be socialized. The agency acts as a gatekeeper for resources in the social environment which the actor needs or desires to have. In order to get access to these resources, the actor adopts the constitutive beliefs and practices institutionalized in the social environment and taught by the socialization agency.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan. Negara Indonesia mempunyai dasar negara yaitu Pancasila. Menurut Ediyono (2016), bahwa “*The values manifested in the ideology of Pancasila become*

a barometer of the Indonesian's lives, formed by Indonesia's first president of Sukarno as a pillar of the national independence". Pancasila sebagai alat pemersatu bangsa untuk mempersatukan satu dengan yang lain. Pancasila tidak dapat di ragukan bahwa sebagai produk hukum yang kuat dan sakti dengan butir-butir saling mengisi dan menjiwai. Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia mempunyai nilai-nilai luhur yang tercermin dalam kelima sila. Pancasila diartikan sebagai berikut:

Pancasila if viewed from the aspect of sociological, is a crystallization of the values that exist in the public society. Pancasila reflects values constant and common in community. These values exist beneath and in the general society and is called the national traditions. The National Tradiition is fundamental in the life of the nation (Putra, 2015).

Pancasila terdiri dari 5 sila sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu Ketuhanan yang maha esa; Kemanusiaan yang adil dan beradab; Persatuan Indonesia; Kerakyatan yang di pimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan; Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Salah satu sila dari pancasila yang akan di fokuskan yaitu sila ke 3 yang berbunyi persatuan Indonesia. Negara Indonesia mempunyai semboyan yang dapat mempersatukan semua keragaman Indonesia yaitu "Bhineka Tunggal Ika", semboyan tersebut mempunyai arti "Berbeda-beda tetapi tetap satu jua". Mahfud sebagaimana dikutip Lestari (2015) berpandangan bahwa hakikatnya sejak awal para *founding father* bangsa Indonesia telah menyadari keragaman bahasa, budaya, suku, agama, dan etnis kita. Singkatnya bangsa Indonesia adalah bangsa multikultural, maka bangsa Indonesia menganut semangat Bhineka Tunggal Ika. Hal ini dimaksudkan persatuan yang menjadi obsesi rakyat kebanyakan. Kunci yang sekaligus mediasi untuk

mewujudkan cita-cita itu adalah toleransi. Menjaga perdamaian sesuatu hal yang dianggap dalam persatuan. Menurut Thomsen (2006), bahwa “*National security is sometimes insufficient to guarantee the safety and freedom of individuals, so peacekeeping becomes a central tenet—a means by which to restore peace, order, and good government for people in failed or fragile states*”.

Era globalisasi saat ini persatuan negara Indonesia sedang diuji. Contohnya seperti media saat ini sedang gencarnya membandingkan agama satu dengan agama lain dan menghina agama satu sama lain. Hal seperti ini merupakan catatan bagi bangsa Indonesia apabila tidak mengimplementasikan Pancasila dengan baik dan benar. Menurut Kaelan (2014:75), tentang arti persatuan negara sebagai berikut:

Negara mengatasi segala paham golongan, etnis, suku, ras, individu maupun golongan agama. Mengatasi dalam arti memberikan wahana atau tercapainya harkat dan martabat seluruh warganya. Negara memberikan kebebasan atas individu, golongan, suku, ras, maupun golongan agama untuk merealisasikan seluruh potensi dalam kehidupan bersama yang bersifat integral.

Kebebasan tersebut harus diimplementasikan dengan benar, apabila implementasi kebebasan tidak di realisasikan dengan benar akan terjadi permusuhan antar masyarakat satu dengan yang lain atau suku satu dengan yang lain. Masyarakat perlu bertanya-tanya mengapa bangsa Indonesia lama dari serangan penjajah luar. Penyebab utama dari kelemahan bangsa Indonesia ini yaitu kurangnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang menyebabkan negara Indonesia mudah di jajah oleh penjajah asing pada masa itu. Negara Indonesia bermacam-macam suku bangsa, adat, bahasa, agama, dan ras. Salah satu krusial bangsa Indonesia yaitu terutama persoalan sumber daya manusia pada era globalisasi adalah krisis nilai-nilai karakter bangsa salah satunya nilai persatuan dan kesatuan. Nilai persatuan yang mulai menghilang

karena di adu domba dengan masyarakat yang tidak bertanggung jawab yang mengakibatkan negara Indonesia bergejolak. Perbedaan menjadikan sebuah rasa menghargai dan menghormati dalam kehidupan masyarakat. Banyak suku, budaya, ras, dan bahasa namun masyarakat harus tetap menghargai dan menghormati perbedaan itu.

Nilai persatuan bangsa Indonesia mengalami degradasi yang memicu konflik-konflik lain muncul. Selain kasus rasis antar agama di Ambon, namun ini kembali terjadi kasus rasis antar agama di Mataram Nusa Tenggara Barat. Menurut Irewani dkk (2001:129), sumber masalah dari kasus Mataram sebagai berikut:

Aksi kerusuhan di Mataram lebih banyak disulut oleh luapan emosi dan ketersinggungan atas banyaknya kaum Islam yang terbunuh dalam kasus Ambon dan Maluku. Namun tingkat ketersinggungan dan kejengkelan itu diwujudkan dalam bentuk perusakan dan pembakaran atas simbol-simbol Kristen, tanpa sedikitpun korban jiwa di pihak Kristiani.

Selain faktor tersebut ada faktor lain yang menyebabkan munculnya kasus kerusuhan Mataram. Menurut Irewani (2001:131), “faktor kesenjangan sosial ekonomi, khususnya antar warga pribumi dan non-pribumi (Cina) yang melebar”. Berkaitan dengan hal tersebut Shen (2009), menyatakan bahwa kasus multikulturalisme sebagai berikut:

Multiculturalism has always been the most important dimension of diversity in Western countries, including the EU nations, Australia and New Zealand, where there are a large number of international migrants with diverse cultural backgrounds. Racial equality appears to be the predominant issue in both USA and South Africa where there has been a long history of systematic discrimination against blacks and other ethnic minorities.

Berdasarkan contoh kasus di atas menunjukkan minimnya rasa menghargai dan menghormati dalam perbedaan. Menurut Johnson (2012:444), “perbedaan dalam sebagian besar situasi adalah hal yang tidak bisa dihindari, oleh karena itu individu-

individu membutuhkan keahlian untuk berinteraksi secara efektif dengan orang-orang yang memiliki beragam latar belakang”. Bagaimanapun latar belakang seseorang harus di hargai karena dari segi esensial bahwa manusia di ciptakan berbeda-beda.

Berdasarkan uraian di atas peran pendidikan sangat berpengaruh untuk pemersatu bangsa, karena pendidikan yaitu suatu proses belajar yang mengembangkan sikap, ketrampilan dan kecerdasan intelektualnya. Banyak masyarakat yang belum bisa menerima perbedaan setiap orang yang di miliki. Cara menghargai dan menghormati perbedaan dapat di realisasikan dengan sosialisasi. Sosialisasi dapat dilakukan di lingkungan pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3, menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (RI,2003).

Pentingnya nilai-nilai persatuan bangsa maka penulisan ini akan menyajikan pelaksanaan tentang nilai-nilai persatuan kepada Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Asiyah Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. Berkaitan dengan hal tersebut Pemuda Muhammadiyah yang lahir dengan semangat yang sama dengan berdirinya Muhammadiyah, yaitu semangat untuk membangun generasi yang tangguh untuk masa mendatang. Pemuda Muhammadiyah hadir sebagai pelopor, pelangsun, dan penyempurna perjuangan Muhammadiyah. Salah satu misi Nasyiatul Aisyiyah Melaksanakan pencerahan dan pemberdayaan perempuan menuju

masyarakat yang menjunjung tinggi harkat, martabat dan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Organisasi pemuda-pemudi lebih akrab dengan kekeluargaannya yang awalnya tidak saling kenal menjadi saling tau sama lain. Kekeluargaan adalah sebuah prinsip dari organisasi. Prinsip kekeluargaan tersebut yang dapat mempersatukan dari berbagai etnis. Contoh pada pemuda-pemudi saat mengadakan rapat harus tetap bersatu kumpul tanpa memandang sosial. Namun biasanya tidak semua pemuda-pemudi hadir dalam pertemuan itu. Hal tersebut belum bisa menumbuhkan rasa persatuan dalam anggota pemuda-pemudi. Adanya pendidikan agar proses sosialisasi dapat terealisasi, maka upaya yang akan dilakukan yaitu dengan kombinasi menggunakan strategi *Reading Aloud* dan strategi *Card Sort*. Menurut Rosliyani (2015), *reading aloud* merupakan metode membaca paling efektif untuk anak-anak, karena metode ini bisa mengondisikan otak anak untuk merasakan bahwa membaca adalah aktivitas yang menyenangkan. Menurut Silberman (2007:157), *card sort* adalah suatu strategi dari pembelajaran aktif (*active learning*) yang berarti memilah dan memilih kartu/menyortir kartu *Card Sort* merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek, atau mengulangi informasi. Pengkombinasian kedua hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai Persatuan Indonesia. Harapan ke depan agar persatuan bangsa Indonesia dapat terealisasi oleh seluruh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang lebih terarah dan sistematis. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu diadakan penelitian tentang “Model Sosialisasi Nilai-Nilai Persatuan Indonesia dengan Menggunakan Strategi *Reading Aloud* Kombinasi

Card Sort pada Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Asyiyah daerah Bendosari Kabupaten Sukoharjo Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan strategi *Reading Aloud* kombinasi *Card Sort* dapat dijadikan sebagai model sosialisasi nilai-nilai persatuan Indonesia pada Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Asyiyah cabang Bendosari Kabupaten Sukoharjo tahun 2019?
2. Bagaimana efektivitas penerapan model sosialisasi nilai-nilai persatuan Indonesia dengan menggunakan strategi *Reading Aloud* kombinasi *Card Sort* pada Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Asyiyah cabang Bendosari Kabupaten Sukoharjo tahun 2019?
3. Apa sajakah kendala penerapan model sosialisasi nilai-nilai persatuan Indonesia dengan menggunakan strategi *Reading Aloud* kombinasi *Card Sort* pada Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Asyiyah cabang Bendosari Kabupaten Sukoharjo tahun 2019?
4. Bagaimana solusi alternatif untuk mengatasi kendala penerapan model sosialisasi nilai-nilai persatuan Indonesia dengan menggunakan strategi *Reading Aloud* kombinasi *Card Sort* pada Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Asyiyah cabang Bendosari Kabupaten Sukoharjo tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan penggunaan strategi *Reading Aloud* kombinasi *Card Sort* sebagai model sosialisasi nilai-nilai persatuan Indonesia pada Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Asyiyah cabang Bendosari Kabupaten Sukoharjo tahun 2019.
2. Untuk mendiskripsikan efektivitas penerapan model sosialisasi nilai-nilai persatuan Indonesia dengan menggunakan strategi *Reading Aloud* kombinasi *Card Sort* pada Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Asyiyah cabang Bendosari Kabupaten Sukoharjo tahun 2019.
3. Untuk mengkaji kendala penerapan model sosialisasi nilai-nilai persatuan Indonesia dengan menggunakan strategi *Reading Aloud* kombinasi *Card Sort* pada Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Asyiyah cabang Bendosari Kabupaten Sukoharjo tahun 2019.
4. Untuk menemukan solusi alternatif dalam mengatasi kendala penerapan model sosialisasi nilai-nilai persatuan Indonesia dengan menggunakan strategi *Reading Aloud* kombinasi *Card Sort* pada Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Asyiyah cabang Bendosari Kabupaten Sukoharjo tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat suatu hal yang harus ada karena ini berkaitan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan penelitian, maka manfaat hasil penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pemahaman perilaku seluruh pemuda-pemudi daerah Bendosari Kabupaten Sukoharjo.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemuda-pemudi.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan transformasi mengenai kesadaran terhadap nilai-nilai persatuan Indonesia dan dapat di terapkan di kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Peneliti

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan yang sangat luas, dengan demikian perlu adanya kajian yang spesifik terhadap sesuatu permasalahan khususnya mengenai terkait penelitian nilai-nilai persatuan Indonesia.
- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bahan khususnya mengenai nilai-nilai persatuan Indonesia.

c. Bagi pemerintah

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap dinas sosial sehingga dapat lebih bermanfaat serta lebih dapat menyikapi permasalahan nilai-nilai persatuan Indonesia.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan nilai-nilai persatuan Indonesia